

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pariwisata saat ini menjadi salah satu hal yang wajib dilakukan untuk setiap orang dan dijadikan sebagai suatu kebutuhan utama ataupun kebutuhan primer. Pariwisata adalah fenomena sosial yang sangat kompleks, melibatkan seluruh umat manusia, dan melibatkan semua aspek: sosiologi, psikologi, ekonomi, ekologi. Aspek yang paling diperhatikan dan yang dianggap penting, yaitu aspek ekonomi. Dalam hubungannya dengan aspek ekonomi pariwisata, orang mengembangkan konsep “Industri pariwisata”. Namun, sering terjadi interaksi yang kontraproduktif antara industri pariwisata dengan industri yang lain. Diperlukan peran strategis dan sinergis dari semua elemen pendukung industri, baik menurut sisi ketersediaan bahan baku, sarana dan prasarana pendukung juga tenaga kerja berkualitas (Ningsih, 2014: 63).

Perkembangan pariwisata dunia hingga saat ini masih terus berkembang dari waktu ke waktu. Berdasarkan *World Tourism Barometer* tahun 2019, sejak Januari hingga Juni 2019, jumlah wisatawan mancanegara meningkat 4%. UNWTO memperkirakan bahwa sekitar 671 juta wisatawan internasional dari seluruh dunia mengunjungi tujuan tersebut, dan jumlah wisatawan selama periode ini melebihi jumlah ditahun sebelumnya. Ini membuktikan bahwa industri pariwisata terus tumbuh dan berkembang. Alasan yang mendorong industri pariwisata maju hingga saat ini adalah kemampuan ekonomi yang kuat, koneksi yang semakin dekat di seluruh dunia, perjalanan udara yang relatif terjangkau, dan fasilitas visa yang semakin mudah dan ditingkatkan.

Demikian halnya pariwisata dunia, pariwisata Indonesia juga menunjukkan perkembangan yang signifikan. Bagi Indonesia, pariwisata merupakan salah satu komoditas potensial yang dinilai memiliki peran penting dalam pembangunan negara, sehingga tidak heran bila Indonesia memberikan perhatian khusus pada pariwisata. Indonesia memiliki potensi alam dan budaya yang sangat besar yang dapat dijadikan modal untuk mengembangkan industri pariwisatanya semakin

Amania Salsabila Robbani, 2020

ANALISIS PENGARUH INFLASI, NILAI TUKAR, SUKU BUNGA, STRUKTUR MODAL, ASSET TURNOVER, DAN LIKUIDITAS TERHADAP PROFITABILITAS PT SEKAR LAUT TBK

Universitas Pendidikan Indonesia

Repository.upi.edu

Perpustakaan.upi.edu

memperkuat hal tersebut. Salah satu tujuan pembangunan pariwisata Indonesia adalah untuk meningkatkan pendapatan devisa negara, terutama untuk meningkatkan pendapatan umum negara dan masyarakat, memperluas lapangan kerja dan mendorong kegiatan-kegiatan yang mendukung industri dan usaha sampingan lainnya. Perkembangan pariwisata berdampak besar pada status ekonomi Indonesia. Pariwisata memainkan peran yang sangat penting dalam PDB. Dengan adanya pariwisata maka Indonesia akan memiliki lebih banyak peluang untuk berkembang dan menjadikan Indonesia negara yang maju.

Oka A Yoeti (dalam Ningsih, 2014:62) mengungkapkan bahwa secara khusus industri pariwisata terdiri dari unsur-unsur yang mendukung keberhasilan pariwisata menjadi sebuah industri, meliputi: akomodasi perhotelan, restoran, rumah makan dan lainnya, *airline*, bus, penyewaan mobil, taksi, biro perjalanan wisata, daya tarik wisata (touristattraction), unsur-unsur seni dan budaya, pusat-pusat rekreasi, taman nasional, shopping center dan souvenirshop, organisasi pariwisata (pemerintah dan swasta), yang dibangun sesuai dengan permintaan dan penawaran yang terjadi pada pasar.

**Tabel 1. 1 Distribusi Pengeluaran Wisatawan Mancanegara
Tahun 2013 - 2018**

No	Jenis Pengeluaran	2013	2014	2015	2016	2018
1.	Akomodasi	48,91	45,72	44,64	43,83	31,33
2.	Makanan dan Minuman	17,67	18,43	20,39	19,85	18,39
3.	Cenderamata	7,87	7,15	6,6	6,61	-
4.	Belanja	6,24	7,58	6,81	7,43	16,10 ^{*)}
5.	Transport Lokal	6,77	7,28	7,91	9,22	12,93
6.	Paket Tur Lokal	2,28	1,87	2,08	2,05	9,95
7.	Penerbangan Domestik	1,97	2,05	2,67	1,7	-
8.	Pesiar	2,05	1,88	1,8	2,49	-
9.	Hiburan	2,85	3,11	3,61	3,14	-
10.	Kesehatan dan Kecantikan	2,03	2,43	1,97	2,42	-
11.	Pemandu Wisata	0,38	0,38	0,49	0,35	-
12.	Pendidikan	0,17	0,22	0,28	0,22	-
13.	Lainnya	0,81	1,9	0,75	0,69	11,31

^{*)} Termasuk jenis pengeluaran cenderamata

Unit : Persen

Amania Salsabila Robbani, 2020

ANALISIS PENGARUH INFLASI, NILAI TUKAR, SUKU BUNGA, STRUKTUR MODAL, ASSET TURNOVER, DAN LIKUIDITAS TERHADAP PROFITABILITAS PT SEKAR LAUT TBK

Universitas Pendidikan Indonesia

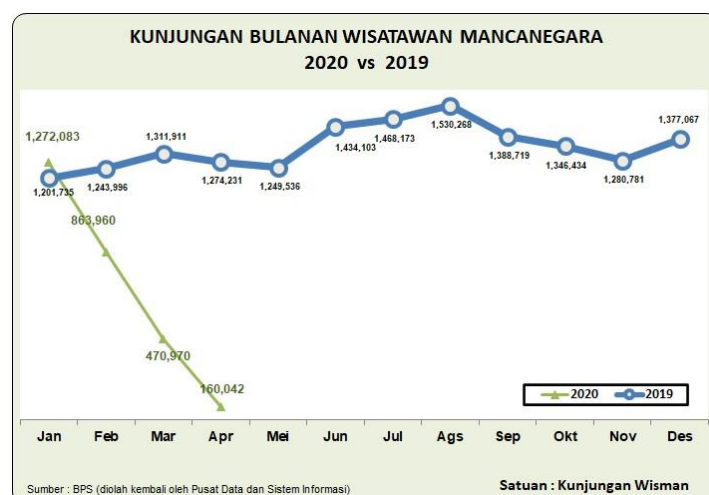
Repository.upi.edu

Perpustakaan.upi.edu

Sumber: Passenger Exit Survey, Kementerian Pariwisata dan BPS (Data Diolah, 2020)

Tabel 1.1 mencantumkan distribusi pengeluaran wisatawan asing. Distribusi belanja wisman tahun 2018 (dalam bentuk persentase) terbagi menjadi enam bagian belanja utama, yaitu akomodasi yang menyumbang 31,33% dari total belanja, yang juga merupakan belanja wisman terbesar, disusul makanan dan minuman sebesar 18,39%, dan belanja 16,10%. , Transportasi 12,93%, Paket Wisata 9,95%, dan Pengeluaran Lainnya 11,31%. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa jasa akomodasi dan layanan makanan dan minuman merupakan penyumbang terbesar konsumsi wisatawan mancanegara.

Pengeluaran tersebut berubah setiap tahun, dan setiap jenis pengeluaran akan bertambah atau berkurang. Kementrian Perindustrian menyebutkan bahwa sektor makanan dan minuman berhasil menyumbang produk domestik bruto (PDB) nasional sebesar 6,34% pada tahun 2018. Industri makanan dan minuman diperkirakan tetap menjadi salah satu industri utama yang menopang pertumbuhan pariwisata dan perekonomian nasional. Peran penting sektor strategis ini terlihat dari kontribusinya yang terus menerus dan signifikan terhadap PDB industri nonmigas dan peningkatan realisasi investasi. Industri Makanan dan Minuman sendiri berhasil menyeter nilai investasi sebesar 11,61 triliun. Pengembangan industri makanan minuman merupakan salah satu andalan untuk mencukupi kebutuhan dalam negeri.



Sumber: Badan Pusat Statistik

Gambar 1. 1 Data Kunjungan Wisatawan Mancanegara 2018 VS 2019

Amania Salsabila Robbani, 2020

ANALISIS PENGARUH INFLASI, NILAI TUKAR, SUKU BUNGA, STRUKTUR MODAL, ASSET TURNOVER, DAN LIKUIDITAS TERHADAP PROFITABILITAS PT SEKAR LAUT TBK

Universitas Pendidikan Indonesia

Repository.upi.edu

Perpustakaan.upi.edu

Gambar 1.2 menunjukkan grafik perbandingan kunjungan wisatawan mancanegara pada tahun 2019 dan 2020 mengalami penurunan secara drastis. Hal ini disebabkan oleh bencana nasional yaitu Covid-19. Pariwisata adalah sektor pertama dan paling terkena dampak pandemi Covid-19. Badan Pusat Statistik (BPS) mencontohkan dibandingkan April 2019, jumlah wisman pada April 2020 turun 87,44%. Penurunan kinerja pariwisata tidak hanya terjadi di Indonesia, tetapi juga di negara lain. Tertutupnya batas kota atau negara bagian membuat banyak jalur penerbangan tidak dapat digunakan, sehingga menghambat kegiatan pariwisata.

Corona Virus Disease 2019 (Covid-19) semakin terasa dalam perekonomian dalam negeri. Berdasarkan kajian Kementerian Keuangan (Kemenkeu), Corona Virus Disease 2019 (Covid-19) semakin terasa dalam perekonomian dalam negeri. Menurut studi Kementerian Keuangan (Kemenkeu), Covid-19 merupakan ancaman hilangnya pendapatan keluarga, tidak dapat bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup minimum, dan menurunkan daya beli masyarakat. Lemahnya perekonomian akibat virus corona juga menyebabkan kegiatan di industri seperti manufaktur, perdagangan, transportasi, dan penginapan (seperti restoran dan hotel) mengalami gangguan usaha, yang akan menurunkan kinerja, PHK, bahkan menghadapi ancaman kebangkrutan. Perusahaan harus memiliki kinerja keuangan yang baik agar mampu bertahan di tengah pandemi atau krisis yang sedang terjadi.

Perusahaan makanan dan minuman sedang menghadapi tantangan berat dari dampak penyebaran virus Covid-19. Namun perusahaan makanan dan minuman ini akan terus ada dan relatif stabil terhadap krisis dibandingkan dengan sektor lainnya, karena makanan dan minuman memegang peranan penting dalam memenuhi kebutuhan masyarakat. Terlepas dari apakah ada krisis, produk makanan dan minuman tetap dibutuhkan. Bahkan dalam kondisi krisis, konsumen akan membatasi konsumsi dengan memenuhi kebutuhan makanan dan minuman pokok dan mengurangi permintaan barang sekunder.

Perusahaan *food and beverages* merupakan salah satu kategori subsektor di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang menjadi salah satu pendukung utama dalam penyediaan akomodasi untuk kegiatan pariwisata dan memiliki peluang untuk tumbuh dan berkembang. PT Sekar Laut Tbk, merupakan perusahaan angkutan

pertama yang menjadi emiten dari BEI sejak tahun 1977. PT Sekar Laut Group mulai beroperasi sejak 1966 hingga kini mampu dan terus berupaya menjaga kualitas produk. Sekar Group merupakan salah satu pemain penting di bisnis pangan di Indonesia. Terbukti dari laporan keuangan yang terdapat di BEI pada tahun 2018 penjualan mencapai Rp 1 triliun, dan tahun 2019, hingga kuartal III, Sekar Laut sudah mencatatkan penjualan netto Rp 950,28 miliar, naik 24,4% dibandingkan pendapatan sebelumnya. Hal yang menarik dari grup ini bukan hanya soal *size business*-nya, tetapi juga bagaimana perusahaan mengoptimalkan bahan baku lokal dan mengolahnya menjadi makanan olahan hasil laut dengan berbagai *value added*-nya sehingga sukses dipasarkan ke berbagai negara. *Sourcing* yang diandalkan group ini dari pasokan lokal, seperti ikan dan udang hasil tambak dan laut. Mereka memiliki peran dalam menghidupkan para pemasok lokal dalam rantai bisnisnya. Mereka juga berhasil membangun merek Finna yang termasuk merek besar di industri makanan di Indonesia. Dan, lebih dari itu, industri yang dibangunnya mampu mempekerjakan lebih dari 10.000 karyawan.

Produk dari PT Sekar Laut Tbk terdiri dari kerupuk Finna yang telah berkontribusi sekitar 50% terhadap total penjualan, sekitar 40% dikontribusi oleh produk sambal dan saos, serta 10% dikontribusi oleh produk roti. Produksi kerupuk Finna dari PT Sekar Laut memiliki beberapa varian yaitu, udang, ikan, bawang, dan sayur. Produk sambal yang dimiliki adalah sambal terasi uleg, sambal ijo, dan sambal bajak. Potensi pasar kerupuk di Indonesia sangat besar. Bahkan hingga saat ini perseroan hanya mampu memenuhi kebutuhan pasar kerupuk sekitar 15% atau setara 30 ton/hari sesuai dengan tingkat utilisasi pabriknya yakni sudah 90%. Selain pasar domestik PT Sekar Laut Tbk juga memiliki pasar ekspor yang kontribusinya selama ini sudah mencapai 50%. Sedangkan di Indonesia sudah merata dengan Pulau Jawa yang mendominasi. Bagi pebisnis lain, Sekar Group dapat menjadi inspirasi bagaimana menemukan dan menjaga kepercayaan *buyer* asing dalam berbisnis, termasuk dalam hal memanfaatkan bahan baku lokal untuk menciptakan nilai-nilai ekonomi baru dalam berbisnis. Salah satu upaya yang dilakukan SKLT juga ikut mempromosikan dunia pariwisata di Indonesia. Bentuk promosi dituangkan pada kemasan dan beberapa iklan yang mengangkat potensi pariwisata di Indonesia. SKLT juga rutin mengikuti pameran

Amania Salsabila Robbani, 2020

ANALISIS PENGARUH INFLASI, NILAI TUKAR, SUKU BUNGA, STRUKTUR MODAL, ASSET
TURNOVER, DAN LIKUIDITAS TERHADAP PROFITABILITAS PT SEKAR LAUT TBK

Universitas Pendidikan Indonesia

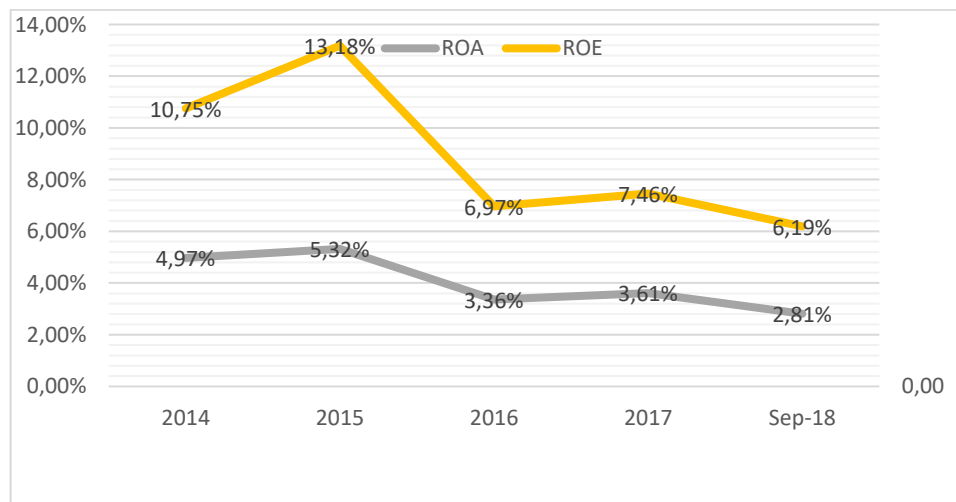
Repository.upi.edu

Perpustakaan.upi.edu

makanan, baik di Indonesia maupun luar negeri, seperti Pekan Raya Jakarta, *East Food Indonesia* di Surabaya, *Food Hotel International* di Jakarta, Snackex di Barcelona, dan *China International Import Expo* di Shanghai. Hal ini mampu menjadi salah satu pendorong pertumbuhan pariwisata dan ekonomi.

Untuk dapat mendukung kegiatan pariwisata di Indonesia, SKLT perlu mengembangkan dan mengoptimalkan laba bagi perusahaan. Hal ini dapat tercapai dengan memaksimalkan fungsi manajemen perusahaan dan manajemen keuangan. Menurut Fahmi (2016:3) Ilmu manajemen keuangan dapat memberikan pedoman bagi manajer perusahaan untuk mengambil keputusan. Keputusan-keputusan manajemen keuangan yang diambil akan berpengaruh kepada keputusan keuangan yang lainnya dan berdampak pada profitabilitas perusahaan pada akhirnya. PT Sekar Laut Tbk dalam upayanya untuk menciptakan profitabilitas bagi perusahaan harus dapat merumuskan strategi secara tepat dengan mempertimbangkan analisis informasi yang ada.

Perusahaan memiliki tujuan untuk memperoleh laba yang sebesar-besarnya dan mencapai keuntungan yang maksimal. Menurut Fahmi (2016:80) profitabilitas merupakan rasio yang mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Rasio profitabilitas digunakan sebagai ukuran untuk menentukan kinerja dan kesuksesan keuangan suatu perusahaan. Jika tingkat profitabilitas perusahaan baik, maka akan menarik minat para investor untuk meningkatkan investasinya pada perusahaan (Tandelilin, 2010).



Sumber: Laporan Keuangan PT. Sekar Laut Tbk di BEI periode 2014-2018 (Data Diolah, 2020)

Gambar 1. 2 Rasio Keuangan Perusahaan PT Sekar Laut Tbk 2014-2018

Berdasarkan gambar 1.3 menunjukkan rasio profitabilitas PT Sekar Laut Tbk selama lima tahun terakhir. *Return of Asset (ROA)* digunakan untuk mengukur seberapa baik kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari pemanfaatan aset yang dimiliki oleh perusahaan, sedangkan *Return of Equity (ROE)* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih setelah pajak dari pemanfaatan modal yang dimiliki oleh perusahaan. Makin tinggi nilai ROA dan ROE, dapat disimpulkan kinerja perusahaan tersebut secara finansial adalah semakin baik. Data di atas menunjukkan bahwa PT Sekar Laut Tbk mengalami penurunan pada rasio ROA dan ROE. Profitabilitas memfokuskan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan yang dapat diukur dengan Return on Equity (ROE). Sebagian besar penelitian sebelumnya telah menggunakan ROE sebagai indikator profitabilitas.

Alasan peneliti memilih ROE, karena ROE merupakan rasio yang dianggap paling tepat di antara rasio profitabilitas lainnya dalam hubungannya dengan return saham karena di bagian akun modal terdapat juga akun modal saham, yang merupakan modal para pemegang saham. ROE menggambarkan sejauh mana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang dapat diperoleh pemegang saham. ROE dapat dihitung dengan membagi laba bersih dengan jumlah ekuitas perusahaan (Tandelilin, 2010). Rasio ini menguji sejauh mana perusahaan menggunakan sumber dayanya untuk memberikan pengembalian ekuitas. Pada umumnya tingkat return on equity (ROE) pada perusahaan yang sehat di Indonesia memiliki standar nilai ROE sebesar 12% dengan penilaian investasi yang wajar. Untuk perusahaan di Indonesia sebagian besar memiliki nilai return on equity (ROE) rata-rata sebesar 12%-15 % (Fahmi, 2012:56). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa nilai return on equity (ROE) PT. Sekar Laut Tbk dalam kondisi kurang baik.

Berdasarkan teori profitabilitas, laba suatu perusahaan dapat dipengaruhi oleh faktor mikroekonomi dan faktor makroekonomi. Faktor mikroekonomi

menjelaskan mengenai perilaku dan kondisi keuangan perusahaan dan skala prioritas atas investasi yang dilakukan, sedangkan faktor makroekonomi mengulas faktor-faktor ekonomi agregat (Pindyck dan Rubinfeld, 2012). Secara teori terdapat banyak indikator yang dapat mengukur variabel makroekonomi, Namun dari sekian banyak indikator yang cukup lazim digunakan untuk memprediksi fluktuasi saham adalah variabel yang secara langsung dikendalikan melalui kebijakan moneter dengan mekanisme transmisi melalui pasar keuangan (Bank Indonesia, 2004). Variabel-variabel tersebut diantaranya termasuk inflasi, *exchange rate* dan suku bunga.

Menurut Sukirno (2010:14), Inflasi adalah proses kenaikan harga secara umum dalam perekonomian. Laju inflasi yang tinggi akan mendongkrak harga bahan baku dan meningkatkan berbagai biaya operasional perusahaan, yang berujung pada kenaikan harga jual barang dan menurunkan daya beli masyarakat. Hal tersebut akan mempengaruhi penjualan perusahaan, sehingga dapat menurunkan laba dan kinerja keuangan perusahaan.

Menurut Sadono dan Sukirno (2006:397), nilai tukar atau kurs adalah perbandingan nilai mata uang suatu negara dengan mata uang negara lainnya. Nilai tukar rupiah memiliki pengaruh utama terhadap perusahaan yang mengandalkan bahan baku impor. Depresiasi rupiah akan menyebabkan kenaikan biaya produksi, sehingga berdampak pada penurunan profitabilitas perusahaan.

Tingkat bunga adalah harga pinjaman (Sunariyah, 2010). Bagi perusahaan yang ingin melakukan investasi baru, suku bunga yang tinggi tentunya menjadi beban yang sangat berat, terutama bagi perusahaan dengan rasio pinjaman yang tinggi, karena menghadapi ancaman ketidakmampuan untuk melunasi hutang yang akan menyebabkan penurunan kinerja keuangan perusahaan..

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Adyatmika dan Wiksuana (2018) menyatakan bahwa inflasi berpengaruh terhadap profitabilitas. Dalam hasil penelitian Dwijayanthi (2009) inflasi dan nilai tukar berpengaruh signifikan sedangkan suku bunga mempunyai pengaruh yang tidak signifikan. Berbeda dengan hasil penelitian Isnaini dan Ghoniyah (2013) yang menyatakan bahwa

inflasi tidak berpengaruh signifikan sedangkan suku bunga dan nilai tukar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas perusahaan.

Faktor lain yang memengaruhi tinggi rendahnya profitabilitas perusahaan dapat dilihat dari faktor mikroekonomi. Faktor mikroekonomi yang dapat memengaruhi profitabilitas adalah struktur modal, *asset turnover* dan likuiditas.

Struktur modal dan profitabilitas memiliki hubungan yang saling mempengaruhi satu dan lainnya. Hal itu dikarenakan perusahaan memerlukan peningkatan profitabilitas agar dapat bertahan hidup jangka panjang. Untuk dapat memaksimalkan profitabilitas perusahaan sangat dipengaruhi oleh ketersediaan dana dan akses perusahaan tersebut kepada sumber dana yang tersedia, baik itu sumber dana eksternal berupa utang, maupun sumber dana internal berupa ekuitas (Wahyuati dan Safitri, 2015). Struktur modal merupakan imbalan antara modal asing atau utang dengan modal sendiri. Struktur modal dalam penelitian ini menggunakan indikator *Debt to Equity Ratio* (DER). DER adalah rasio hutang terhadap ekuitas perusahaan atau kondisi yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menggunakan modal perusahaan untuk menyelesaikan aktivitas operasinya.

Menurut Kasmir (2008:185) *Asset turnover* atau disebut juga perputaran total aktiva adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi dan efektivitas perputaran dan tingkat pemanfaatan total aset dalam menghasilkan penjualan. Rasio ini mewakili jumlah penjualan yang dapat diperoleh perusahaan untuk setiap rupiah yang diinvestasikan dalam aset perusahaan. Rasio ini dapat menunjukkan seberapa sukses perusahaan menggunakan asetnya untuk menghasilkan keuntungan. Jika perusahaan dapat menggunakan aset paling sedikit untuk dijual, hal itu dapat meningkatkan perputaran aset. Perputaran aset yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan menggunakan asetnya secara tidak efisien dan optimal. Hal ini dapat berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan.

Menurut Munawir (2010:31), Likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendek tepat pada waktunya. Termasuk melunasi bagian utang jangka panjang yang jatuh tempo pada tahun bersangkutan. Rasio likuiditas dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan

current ratio. Menurut James (2012:167) “Rasio lancar merupakan aktiva lancar dibagi dengan liabilitas jangka pendek, rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar liabilitas jangka pendeknya dengan menggunakan asset lancarnya. Dengan adanya tingkat *Current Ratio* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan lancar dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya serta efektif dalam menggunakan aktiva lancarnya, sehingga perusahaan akan memperoleh laba yang tinggi pula. Akan tetapi dengan adanya tingkat *Current Ratio* yang terlalu tinggi juga tidak baik, karena mencerminkan aset lancar yang berlebihan dan tidak digunakan secara efektif sehingga tidak mampu memperoleh laba yang maksimal.

Beberapa bukti empiris mengenai pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) , *Total Assets Turnover* (TATO) dan *Current Ratio* (CR) terhadap *Return on Equity* menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Adyatmika dan wiksuana (2018) dan Isnaini mengatakan bahwa DER berpengaruh signifikan terhadap ROE. Menurut Astuti (2017) DER dan CR berpengaruh signifikan terhadap ROE. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Gunawan dan Wahyuni (2017) menjelaskan bahwa DER, TATO, dan CR berpengaruh signifikan terhadap ROE.

Kondisi makroekonomi yang tidak stabil secara umum akan berdampak buruk bagi kinerja keuangan perusahaan. Kinerja keuangan yang rendah yang tercermin dalam laporan keuangan akan menurunkan profitabilitas perusahaan, sehingga memungkinkan investor mengurangi permintaan saham perusahaan. Berdasarkan uraian dan latar belakang di atas, penulis merasa perlu diadakan suatu penelitian tentang faktor-faktor yang berpengaruh terhadap profitabilitas sehingga bisa menjadi bahan pertimbangan para investor dalam menanamkan sahamnya di tengah kondisi ekonomi yang saat ini sedang bergejolak. Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“ANALISIS PENGARUH INFLASI, NILAI TUKAR, SUKU BUNGA, STRUKTUR MODAL, ASSET TURNOVER, DAN LIKUIDITAS TERHADAP PROFITABILITAS PT SEKAR LAUT TBK”**

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh inflasi terhadap profitabilitas PT Sekar Laut Tbk?
2. Bagaimana pengaruh nilai tukar terhadap profitabilitas PT Sekar Laut Tbk?
3. Bagaimana pengaruh suku bunga terhadap profitabilitas PT Sekar Laut Tbk?
4. Bagaimana pengaruh struktur modal terhadap profitabilitas PT Sekar Laut Tbk?
5. Bagaimana pengaruh *asset turnover* terhadap profitabilitas PT Sekar Laut Tbk?
6. Bagaimana pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas PT Sekar Laut Tbk?
7. Bagaimana pengaruh secara simultan faktor inflasi, nilai tukar, suku bunga, struktur modal, asset turnover, dan likuiditas terhadap profitabilitas PT Sekar Laut Tbk?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui pengaruh inflasi terhadap profitabilitas PT Sekar Laut Tbk;
2. Mengetahui pengaruh nilai tukar terhadap profitabilitas PT Sekar Laut Tbk;
3. Mengetahui pengaruh suku bunga terhadap profitabilitas PT Sekar Laut Tbk;
4. Mengetahui pengaruh struktur modal terhadap profitabilitass PT Sekar Laut Tbk;
5. Mengetahui pengaruh *asset turnover* terhadap profitabilitas PT Sekar Laut Tbk;
6. Mengetahui pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas PT Sekar Laut Tbk;
7. Mengetahui pengaruh secara simultan faktor inflasi, nilai tukar, suku bunga, struktur modal, asset turnover, dan likuiditas terhadap profitabilitas PT Sekar Laut Tbk;

1.4 Kegunaan Penelitian

Manfaat secara teoretis dan secara praktis dari penelitian ini diharapkan sebagai berikut :

1. Kegunaan secara teoretis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah serta memperluas kajian ilmu dalam bidang pariwisata, makanan, minuman serta bidang manajemen keuangan, melalui pendekatan yang digunakan dalam mengetahui pengaruh

Amania Salsabila Robbani, 2020

ANALISIS PENGARUH INFLASI, NILAI TUKAR, SUKU BUNGA, STRUKTUR MODAL, ASSET TURNOVER, DAN LIKUIDITAS TERHADAP PROFITABILITAS PT SEKAR LAUT TBK

Universitas Pendidikan Indonesia

Repository.upi.edu

Perpustakaan.upi.edu

inflasi, nilai tukar, suku bunga, struktur modal, *asset turnover*, dan inflasi terhadap profitabilitas. sehingga diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan bagi para akademisi untuk mengembangkan teori manajemen keuangan dan Pariwisata.

2. Kegunaan secara praktis

Secara praktis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan sumbangan pemikiran khususnya untuk manajemen keuangan perusahaan sub sektor *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yaitu PT. Sekar Laut Tbk bagi para investor, untuk menambah studi literatur mengenai bagaimana aspek-aspek kinerja perusahaan yaitu profitabilitas, struktur modal, asset turnover likuiditas dan aspek makroekonomi berupa inflasi, nilai tukar, suku bunga dapat memengaruhi tingkat pengembalian saham sektor perusahaan makanan dan minuman sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi investor dalam pemilihan saham.

3. Kegunaan untuk penelitian selanjutnya

Hasil penelitian ini kemudian diharapkan agar bisa menjadi sumber informasi ataupun acuan dan juga sekaligus sebagai suatu rangsangan dalam melakukan penelitian-penelitian selanjutnya tentang analisis faktor makroekonomi dan mikroekonomi mengingat masih banyak model lain yang dapat digunakan dalam Mengetahui profitabilitas suatu perusahaan.